

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung mengalami permasalahan yang tipikal, yaitu tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus urbanisasi sehingga menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat sehingga mendorong alih fungsi ruang terbuka hijau menjadi lahan-lahan permukiman, perdagangan, jasa, dan industri. Penggunaan lahan di kota terdiri atas lahan terbangun dan lahan terbuka. Lahan terbangun semakin lama semakin banyak dan luas, sementara ruang terbuka dan hutan kota semakin menyempit. Perluasan lahan terbangun sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk di kota. Lahan terbuka yang pada umumnya merupakan ruang terbuka hijau kota semakin banyak di konversi menjadi bangunan (Fandeli, 2004).

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara dan juga pintu gerbang Indonesia bagian Barat dengan jumlah penduduk 2.117.224 jiwa dengan luas wilayah 26.510 Ha (BPS 2011) dimana perkembangan hutan kota di Medan dimulai sejak tahun 1980 yang meliputi pembangunan dan pemeliharaan taman, jalur hijau, kebun dan perkarangan serta hutan kota. Hutan kota sendiri merupakan kawasan di dalam kota yang didominasi oleh berbagai jenis pohon yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan juga sebagai plestarian berbagai jenis tumbuhan yang habitatnya dibiarkan tumbuh secara alami (Dinas Pertamanan Kota Medan, 2003).

Sebagai sebuah kota, Kota Medan mewadahi berbagai fungsi, yaitu, sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat industri, pusat jasa pelayanan keuangan, pusat komunikasi, pusat akomodasi kepariwisataan, serta berbagai pusat perdagangan regional dan internasional. Demikian pula dengan kawasan industrinya. Pendek kata, seolah semua tidak ingin jauh-jauh dari pusat kota. Tendensi pertumbuhan yang semakin menuju ke pusat ini ibarat pola alamiah makhluk hidup yang tidak bisa jauh-jauh dari sumber makanannya. Akibatnya, Medan bertambah sumpek dengan belasan bangunan beton yang akan segera menjelma menjadi pusat perbelanjaan (Profil kota Medan).

Sebelumnya Pemerintah Kota (Pemko) Medan mewacanakan akan membuat Ruang Terbuka Hijau di setiap kecamatan untuk mendukung program “Go Green”. Ruang Terbuka Hijau Kota Medan pada tahun-tahun terakhir, mengalami penurunan yang sangat signifikan. Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stres karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial.

Kecamatan Medan Denai mempunyai luas 9.91 km² (BPS 2011) dan permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai

bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan RTH yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Di lain pihak, kemajuan alat dan penambahan jalur transportasi dan sistem utilitas, sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan warga kota, juga telah menambah jumlah bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidak nyamanan di lingkungan perkotaan. Untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan RTH sebagai suatu teknik bioengineering dan bentukan biofilter yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan menyamankan.

Kecamatan Medan Denai adalah wilayah Timur Kota Medan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang., dengan penduduknya berjumlah 141.866 (BPS 2011). Daerah ini pada dahulunya adalah bekas perkebunan Tembakau Deli. Karena merupakan daerah pengembangan maka di Kecamatan Medan Denai ini banyak terdapat usaha Agrobisnis seperti pengolahan kopi. Potensi dan produk unggulan dari Kecamatan ini berupa produksi sepatu, sandal, produksi moulding, bahan bangunan dan produksi Sulaman Bordir.

Banyaknya usaha Agrobisnis di Kecamatan Medan Denai menyebabkan alih fungsi lahan hijau menjadi lahan terbangun dikarenakan sebagian masyarakat lebih mementingkan usaha yang mereka kelola daripada memanfaatkan lahan untuk ditanami pepohonan. Kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang pentingnya ruang terbuka hijau juga menyebabkan menurunnya jumlah ruang terbuka hijau di Kecamatan Medan Denai sementara keberadaan ruang terbuka hijau diharapkan mampu memberikan citra kota yang asri, nyaman, ekonomis dan berkelanjutan. Kebijakan alokasi ruang terbuka hijau sebesar 30% (20% RTH publik dan 10% RTH privat) dari total luas kota merupakan sesuatu yang harus

diperjuangkan oleh pemerintah kecamatan Medan Denai Kota Medan. Oleh sebab itu perlu peran masyarakat untuk meningkatkan luasan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Medan Denai.

Mengingat pengelolaan ruang terbuka terkait erat dengan kepentingan masyarakat luas maka pemerintah perlu melibatkan peran serta masyarakat (Mulyono ; 153). Sebagai warga negara yang baik, masyarakat harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hijau dan merawat ruang terbuka hijau yang telah ada di sekitarnya. Masyarakat merupakan unsur utama perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota karena masyarakat juga memiliki hak untuk berperan serta dalam rangka melestarikan Ruang Terbuka Hijau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Masyarakat merupakan unsur utama perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota karena masyarakat juga memiliki hak untuk berperan serta dalam rangka melestarikan Ruang Terbuka Hijau.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian agar lebih terarah, maka penulis membatasi peran masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Medan Denai yang terdiri atas ; 1) Peran masyarakat berdasarkan penyediaan RTH Pekarangan. 2) Kepedulian masyarakat terhadap RTH pekarangan.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang Menjadi perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran masyarakat dalam penyediaan RTH pekarangan di Kecamatan Medan Denai Kota Medan?
2. Bagaimanakah kepedulian masyarakat terhadap RTH pekarangan di Kecamatan Medan Denai Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam penyediaan RTH Pekarangan di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.
2. Mengetahui bagaimana kepedulian masyarakat terhadap RTH pekarangan di Kecamatan Medan Denai Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kota Medan dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau.
2. Sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan untuk lebih tanggap terhadap Ruang Terbuka Hijau.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis tentang Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.